

Volume 2 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 2	Nomor 1	Hlm. 1—120	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 2 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2014 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kesastraan dan empat tulisan kebahasaan. Dalam kajiannya, **Anita Rima Dewi** melihat kedudukan perempuan Jawa dalam keluarga—tergambar dalam novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih—dilihat dari perspektif gender. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi melahirkan berbagai kekerasan, yakni ekonomi, fisik, psikis, dan seksual.

Dalam kajiannya, **Sarman** membahas mitos buluh perindu dalam cerita rakyat Bangka. Mitos Bukit Tambun Tulang memuat struktur geografis yang menunjukkan adanya pola perjalanan hidup tokoh dalam mempertahankan hidup; struktur tekno-ekonomi yang menunjukkan adanya sistem mata pencaharian orang Bangka, antara lain berburu dan berkebun; struktur sosiologis yang menunjukkan adanya hubungan sosial antara sesama manusia; dan struktur kosmologis yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Dalam penelitiannya, **Iis Afriatiningsih** membahas sosok perempuan dalam karya sastra Indonesia yang diwakili oleh Nyai Ontosoroh, Pariyem, Clara yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa sosok perempuan memiliki sikap, seperti memperjuangkan hidupnya (tergambar dalam tokoh Nyai Ontosoroh), pasrah dengan nasibnya (tergambar dalam tokoh Pariyem), dan nasibnya ada di tangan rakyat kecil (tergambar dalam tokoh Clara). Perjuangan perempuan tersebut berkaitan dengan kritik formalisme, strukturalisme, posstrukturalisme, dan posmoderenisme.

Dalam kajiannya, **Asep Supriadi** mengaplikasikan *teori takmilah* yang digagas oleh seorang pakar sastra Melayu bernama Shafie Abu Bakar pada puisi “Idul Fitri” karya Sutardji Calzoum Bachri. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi tersebut menggambarkan nilai-nilai keislaman dengan dimensi sufistik. Puisi itu menggambarkan perenungan eksistensi diri pada Tuhan.

Dalam kajiannya, **Ch. Haris Maulana** membahas tokoh dan penokohan serta nilai moral dan kekhasan yang ada dalam serial Harry Potter, khususnya seri pertama, *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Nilai moral dan kekhasan yang tersirat dalam serial ini adalah sihir dapat dipelajari dan bukan faktor keturunan, kesetiakawanan, kedisiplinan, kepedulian, dan keingintahuan.

Dalam penelitiannya, **Dwi Oktarina** menggali aspek hibriditas dan ambivalensi yang terjadi pada tokoh Mata Hari dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Silado. Mata Hari, seorang agen spionase keturunan Belanda-Jawa bekerja pada banyak negara pada saat perang dunia berkecamuk. Selain itu, permainan politik tubuh Mata Hari juga menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa ruang-ruang pertemuan antara dua kebudayaan sama sekali tidak bisa dielakkan. Mata Hari sebagai Indo berdarah campuran Belanda-Indonesia tidak dapat melepaskan dirinya dari dua kebudayaan yang melingkupinya, Belanda maupun Indonesia.

Dalam kajiannya, **Maria Christa Istiana Kamagi** membahas struktur kalimat dan keterbacaan pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, ditemukan kalimat tunggal perluasan subjek, predikat, objek, dan pelengkap, kalimat tunggal perluasan keterangan, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk bersusun, dan kalimat taklengkap. Selain menjelaskan struktur kalimat yang ada, penelitian ini juga mencoba menganalisis keterbacaan dilihat dari jumlah kata yang digunakan dalam kalimat tersebut. Hasil yang didapat adalah terdapat beberapa kalimat yang masih masuk kategori kalimat sulit dan sangat sulit dipahami.

Dalam kajiannya, **Achril Zalmansyah** membahas hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) guru dan siswa SMP di Kabupaten Lampung Utara. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai antara 300—400 yang berarti cukup baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa UKBI

merupakan alat uji yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan bahasa Indonesia seorang guru serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa.

Dalam kajiannya, **Prima Hariyanto** membahas kata berinfiks *-er-* dalam bahasa Indonesia. Korpus data penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 62 kata berinfiks *-er-* yang terdiri dari 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, penelitian ini juga mencoba memaparkan metode pendefinisian lema kata berinfiks yang *-er-* bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji perbedaan bentuk verba yang terdapat dalam bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu Rendah yang terdapat dalam Injil Matius terjemahan Klinkert. Peneliti mengunduh data dari laman *sabda.org*. Kedua versi Injil Matius ini kemudian dibandingkan dan dicatat satu ayat dengan ayat yang sama. Hasil pencatatan inilah yang dianalisis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ragam bahasa Melayu Tinggi cenderung menggunakan bentuk berimbuhan, sedangkan bahasa Melayu Rendah cenderung menggunakan bentuk dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, siswa, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2014

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 2 Nomor 1, edisi Juni 2014, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	x
KEDUDUKAN PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL <i>HATI SINDEN</i> KARYA DWI RAHYUNINGSIH DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER (The Position of Javanese Women Based on Gender Perspective in <i>Hati Sinden</i> , a Novel by Dwi Rahyuningsih)	
<b>Anita Rima Dewi</b> .....	1—15
MITOS DALAM CERITA “BUKIT TAMBUN TULANG” (Myth in “Bukit Tambun Tulang” Story)	
<b>Sarman</b> .....	17—24
SOSOK PEREMPUAN DARI ZAMAN KE ZAMAN DALAM KARYA SASTRA INDONESIA: STUDI KASUS TOKOH NYAI ONTOSOROH, PARIYEM, DAN CLARA (Figure of Women from Time to Time in Indonesian Literary Works: A Case Study of Nyai Ontosoroh, Pariyem, and Clara)	
<b>Iis Afriatiningsih</b> .....	25—33
MEMAHAMI PUISI “IDUL FITRI” DENGAN TEORI <i>TAKMILAH</i> (Understanding the Poetry “Idul Fitri” by Using Theory of <i>Takmilah</i> )	
<b>Asep Supriadi</b> .....	35—44
NILAI DAN KEKHASAN SERIAL HARRY POTTER (KAJIAN <i>HARRY POTTER 1: HARRY POTTER DAN BATU BERTUAH</i> ) (Value and Uniqueness of Harry Potter Series [ <i>A Study of Harry Potter 1: Harry Potter and The Sorcerers Stone</i> ])	
<b>Ch. Haris Maulana</b> .....	45—52
HIBRIDITAS DAN POLITIK TUBUH DALAM NOVEL <i>NAMAKU MATA HARI</i> KARYA REMY SILADO: SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL (Hybridity and Body Politic in <i>Namaku Mata Hari</i> , A Novel Written by Remy Silado: A Postcolonial Study)	
<b>Dwi Oktarina</b> .....	53—61
STRUKTUR DAN KETERBACAAN KALIMAT PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Sentence Structure and Readability in Indonesian Textbook)	
<b>Maria Christa Istiana Kamagi</b> .....	63—78

<p>UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) BAGI GURU DAN SISWA          SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE-LAMPUNG UTARA          (Indonesian Proficiency Test [UKBI] for Teacher and Junior High School Students All Lampung          Utara)</p>	<p><b>Achril Zalmansyah</b> ..... 79—87</p>
<p>KATA BERINFIKS <i>-ER-</i> DALAM BAHASA INDONESIA          (-er- Infixes Words in Indonesian)</p>	<p><b>Prima Hariyanto</b> ..... 89—103</p>
<p>PERBEDAAN BENTUK VERBA PADA BAHASA MELAYU TINGGI DAN BAHASA          MELAYU RENDAH: STUDI KASUS INJIL MATIUS TERJEMAHAN KLINKERT          (Verb Form of Differences in Language Malay Malay Language High and Low: Case Study of          The Gospel of Matthew Klinkert Translations)</p>	<p><b>Hotnida Novita Sary</b> ..... 105—120</p>

## KATA BERINFIKS -ER- DALAM BAHASA INDONESIA

### -er- Infixes Words in Indonesian

Prima Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung  
Ruko Permata 7, Jln. Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang  
Pos-el: patriyawhura@gmail.com

(diterima 11 Maret 2014, disetujui 8 April 2014, revisi terakhir 10 Juni 2014)

#### Abstrak

Dalam makalah ini, dibahas kata berinfiks -er- dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis kepustakaan. Korpus data penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 62 kata berinfiks -er- yang terdiri dari 14 jenis kelompok makna. Selain memaparkan kata berinfiks yang ada, penelitian ini juga mencoba memaparkan metode pendefinisian lema kata berinfiks yang -er- bermakna 'sama dengan bentuk dasarnya' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

**Kata kunci:** infiks, -er-, makna, lema

#### Abstrack

In this paper, -er- infixed words in Indonesian is discussed. This research uses descriptive method. Technique for collecting data is bibliographical analysis. The data corpus of this research is *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Third Edition). From the research, 62 -er- infixes words and 14 meaning of -er- infixes words are found. Besides showing all of the infixes, this research also explains the method to define entries with -er- infix which have 'the same meaning with their bases' in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

**Keywords:** infix, -er-, meaning, entries

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata-kata berinfiks dibentuk dari morfem dasar yang disisipi infiks. Infiksasi merupakan salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata. Dalam proses pembentukannya, infiks diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku kata pertama. Sebagai contoh, imbuhan -er- jika disisipkan pada kata *bewok*, akan disisipkan pada suku kata pertama (*be*) sehingga menjadi *berewok*. Dalam perkembangannya, infiks ini semakin lama semakin tidak produktif lagi. Jarang sekali—bahkan tidak pernah—muncul kata-kata berinfiks baru dari infiks yang ada. Kata-kata berinfiks yang ada saat ini merupakan kata-kata yang sudah ada sejak dahulu; bukan kata bentukan yang baru.

Akan tetapi, jika kita melihatnya dari sudut pandang yang berbeda, ada kemungkinan lain mengenai kata-kata berinfiks. Infiks dapat diteliti menggunakan metanalisis, yaitu adanya kemungkinan

derivasi balik dari kata-kata berinfiks. Kata-kata berinfiks yang sudah ada sejak dahulu mungkin saja memang merupakan kata-kata atau morfem dasar yang bukan merupakan kata bentukan dari proses infiksasi. Kemungkinan tersebut disebabkan oleh adanya proses morfologis dalam bahasa Indonesia berupa abreviasi atau pemendekan. Hal ini dapat terjadi pada kata-kata yang kini disebut sebagai kata berinfiks. Kata-kata yang dulu merupakan bentuk dasar dan mengalami abreviasi bentuk dasarnya masih tetap digunakan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, bentuk dasar dari proses abreviasi tersebut dianggap sebagai kata berinfiks pada saat ini. Asumsi seperti ini merupakan kebalikan dari teori yang telah ada sebelumnya yang mengatakan bahwa kata-kata berinfiks merupakan hasil dari afiksasi.

### 1.2 Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem. Hal ini berarti bahwa bahasa bukan merupakan sejumlah unsur yang



terkumpul secara tidak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem yang lain, unsur-unsur dalam bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga jika salah satu bagian saja terlihat, dapat diramalkan keseluruhannya (Kridalaksana, 1990: 2). Infiks sebagai salah satu unsur dalam proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia juga memiliki keteraturan pola. Akan tetapi, belum ada penelitian lebih mendalam berkaitan dengan infiks dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan adanya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu kata-kata apa saja dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang merupakan kata berinfiks -er- serta bagaimana makna dan metode pendefinisian kata berinfiks -er- yang bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga.

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan kata-kata mana saja dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga yang merupakan kata berinfiks dalam bahasa Indonesia.
2. Menjelaskan makna infiks -er- dalam bahasa Indonesia berdasarkan data.
3. Menjelaskan metode pendefinisian kata berinfiks -er- yang bermakna ‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga

### 1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh merupakan pemerian bahasa apa adanya secara terperinci dan mendalam (Sudaryanto, 1988: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kepustakaan. Teknik kepustakaan digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan agar dapat tercapai tujuan penelitian ini, yaitu kata mana saja yang merupakan kata berinfiks serta bagaimana makna dan metode pendefinisian kata berinfiks -er- yang bermakna

‘sama dengan bentuk dasarnya’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi pengumpulan data, pemeriksaan data, dan penganalisisan data. Langkah pertama adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan mencari kata-kata yang dicurigai mengandung infiks dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga cetakan tahun 2005.

Penulis mendaftarkan seluruh kata dalam *KBBI* yang mengandung bentuk -er-. Pada tahap pertama ini, penulis belum memperhatikan letak bentuk infiks tersebut, apakah di suku kata awal, tengah, atau akhir sehingga ditemukan 3.858 kata. Dari daftar kata yang telah ditemukan tersebut, penulis mencari kata-kata yang dicurigai sebagai kata berinfiks, yaitu dengan menggunakan ciri bahwa infiks diletakkan di antara konsonan dan vokal pada suku kata pertama. Sebagai contoh pada tahap pertama ditemukan kata *apoteker*, *deregulasi*, dan *berewok*. Sesuai ciri di atas, hanya *deregulasi* dan *berewok* yang dimasukkan ke tahap kedua, sedangkan *apoteker* dieliminasi karena tidak sesuai ciri. Pada tahap ini ditemukan 1.058 kata.

Data tersebut disaring lagi dengan menghilangkan bentuk -er- untuk mencari bentuk dasarnya. Sebagai contoh, pada tahap sebelumnya ditemukan kata *deregulasi* dan *berewok*. Kedua kata tersebut dihilangkan bentuk -er- sehingga menjadi *degulasi* dan *bewok*. Setelah dicek di *KBBI*, hanya ditemukan kata *bewok*. Bentuk *degulasi* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga *degulasi* dieliminasi pada tahap ini. Pada tahap ini ditemukan 325 pasang kata.

Dari data yang dihasilkan pada tahap ketiga tersebut, penulis meneliti kembali setiap pasangan kata tersebut, apakah memiliki keterkaitan makna atau tidak. Jika ditemukan keterkaitan makna antara kata yang dianggap berinfiks dan kata yang dianggap sebagai bentuk dasarnya, pasangan tersebut dimasukkan ke dalam kelompok selanjutnya, yaitu kelompok kata berinfiks. Pasangan kata inilah yang dianalisis lebih lanjut untuk ditentukan apakah merupakan pasangan kata berinfiks dan bentuk dasarnya atau bukan.

Metode morfologis yang digunakan untuk meneliti kata-kata yang ditemukan tersebut adalah metode analisis struktural dengan model penataan.

Metode penataan atau tata nama meneliti data berdasarkan unsur-unsur gramatikal yang ada. Sebagai contoh, kata *gigi* dan *gerigi*.

*gigi* \_\_\_\_\_ *gigi*

*gerigi* \_\_\_\_\_ **banyak** *gigi*

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa perubahan bentuk *gigi* menjadi *gerigi* mengalami perubahan makna. Infiks *-er-* pada contoh tersebut mewakili konsep makna ‘banyak’.

Sebagaimana disebutkan oleh Hockett (1959) dan Robins (1960) (dalam Kridalaksana, 2007: 24—25), dalam linguistik terdapat beberapa model analisis, yaitu model proses, model penataan, dan model paradigma. Untuk menjelaskan model penataan dan model paradigma, digunakan kata *pesuruh* sebagai contoh; sedangkan untuk menjelaskan model proses, digunakan kata *ajar* sebagai contoh.

Model penataan atau model tata nama (*item—and—arrangement model*) menyajikan unsur-unsur gramatikal—dalam hal ini morfem—dan memperlihatkan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur tersebut. Kata *pesuruh* terbentuk dari morfem afiks *pe-* dan morfem *suruh*.

Dalam model paradigma (*word—and—paradigm model*), yang diperlakukan sebagai satuan dasar adalah kata, dan unsur-unsur kata, yakni morfem, diperlihatkan secara tersirat. Kata *pesuruh* disajikan bersama dengan kata lain yang mengandung nama-nama yang mirip: *pesuruh*, *penyuruh*, *menyuruh*, dan *suruhan*.

Dalam model proses (*item—and—process model*) diakui dua komponen, yaitu dasar dan proses. Sebagai contoh kata *ajar* yang dibentuk menjadi kata polimorfemis dengan kelas verba. Kata *ajar* dapat dibentuk menjadi *belajar* dan *mengajar*. Dari bentuk *belajar* dibentuk lagi menjadi ‘pelaku’ *pelajar*, sedangkan *mengajar* menjadi *pengajar*. Bentuk *pelajar* dapat dibentuk lagi menjadi nomina *pelajaran*, sedangkan *pengajar* menjadi *pengajaran*.

Langkah kedua adalah pemeriksaan data. Data yang telah diperoleh diperiksa apakah benar-benar merupakan kata berinfiks atau bukan. Langkah terakhir adalah penganalisisan data. Dari data yang telah tersusun tadi kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Untuk mempermudah pengambilan data, penulis juga menggunakan KBBI Daring (**Error! Hyperlink reference not valid.**) yang merupakan edisi *online* dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Alasan pemilihan edisi ketiga sebagai data adalah penilaian dari beberapa pihak yang menyatakan bahwa edisi terbaru *KBBI* (edisi keempat) memiliki lebih banyak kekurangan daripada edisi ketiganya. Hal ini dikemukakan oleh beberapa pembicara dalam Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* pada hari Selasa, 24 Februari 2009, di Bentara Budaya Jakarta.

## 2. KERANGKA TEORI

Penelitian mengenai infiks *-er-* dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli linguistik bahasa Indonesia, baik ahli dari dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, pembahasan mengenai infiks oleh para ahli tersebut hanya secara garis besar, belum secara mendalam. Pembahasan mengenai infiks tersebut selalu bergabung dan menjadi bagian dari penelitian mengenai proses morfologis maupun dalam tata bahasa yang dibuat oleh para ahli linguistik. Penelitian itu pun tidak terbatas pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga bahasa Melayu sebagai akar bahasa Indonesia.

### 2.1 Pengertian Infiks

Menurut Gorys Keraf (1984), infiks adalah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan di tengah sebuah kata, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dan vokal berikutnya.

### 2.2 Bentuk Infiks

Menurut Harimurti Kridalaksana (1992), dalam bahasa Indonesia terdapat empat macam infiks, yaitu *-em-*, *-el-*, *-er-*, dan *-in-*. Infiks *-em-* dan *-in-* dikategorikan sebagai afiks pembentuk adjektiva, sedangkan infiks *-el-* dan *-er-* dikategorikan sebagai afiks pembentuk nomina. Keempat infiks ini tidak mengalami perubahan morfonomik (tidak beralomorf).

### 2.3 Makna Infiks

Menurut Harimurti Kridalaksana (1992), infiks *-em-* bermakna (1) ‘menyatakan banyak, bermacam-macam, atau kumpulan’; (2) ‘menyatakan intensitas, frekuensi’; dan (3) ‘mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar’.

Infiks *-el-* bermakna (1) ‘menyatakan yang melakukan; alat (instrumentalis) atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar’; (2) ‘menyatakan intensitas’; (3) ‘menyatakan banyak atau bermacam-macam’; (4) ‘berarti benda yang...’; dan (5) ‘berarti terjadi, berlaku, atau melakukan yang pelaku atau tindakannya banyak’.

Infiks *-er-* bermakna (1) ‘menyatakan banyak atau bermacam-macam’; (2) ‘menyatakan alat (instrumentalis)’; (3) ‘mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar’; (4) ‘menyatakan berulang, terus-menerus, intensitas’.

Infiks *-in-* bermakna (1) ‘berlangsung beberapa lama (kontinu)’; (2) ‘mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar’.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kata Berinfiks *-er-*

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pasangan dugaan kata berinfiks dan dugaan bentuk dasarnya (hasil dari tahap ketiga), ditemukan 62 kata berinfiks *-er-*.

Tabel 1: Kata Berinfiks *-er-*

No.	Kata Berinfiks	No.	Bentuk Dasar
1a	be-ra-ngus	1b	ba-ngus
2a	be-reng-gil	2b	beng-gil
3a	be-re-wok	3b	be-wok
4a	<sup>1</sup> be-rum-bung	4b	bum-bung
5a	ce-ra-but	5b	ca-but
6a	ce-ra-cak, ber-ce-ra-cak	6b	<sup>1</sup> ca-cak
7a	ce-ra-cau, men-ce-ra-cau	7b	ca-cau
8a	ce-ran-cang, ber-ce-ran-cang-an	8b	<sup>1</sup> can-cang
9a	ce-rang-gah	9b	<sup>1</sup> cang-gah
10a	ce-ra-tuk, ber-ce-ra-tuk	10b	<sup>4</sup> ca-tuk, ter-ca-tuk
11a	ge-ra-gap, meng-ge-ra-gap	11b	<sup>1</sup> ga-gap
12a	ge-ra-pai v, meng-ge-ra-pai	12b	ga-pai v, ber-ga-pai-an
13a	ge-re-nyot	13b	ge-nyot
14a	ge-ri-gi	14b	gi-gi
15a	ge-ri-gis	15b	<sup>2</sup> gi-gis
16a	ge-rin-jal	16b	gin-jal
17a	ge-ro-hong	17b	go-hong
18a	ge-rong-gong	18b	gong-gong
19a	ge-ru-nyam	19b	gu-nyam v, meng-gu-nyam
20a	je-ra-mah, ber-je-ra-mah	20b	ja-mah v, men-ja-mah
21a	je-rem-ba, men-je-rem-ba	21b	<sup>2</sup> jem-ba, men-jem-ba
22a	je-ro-jol, men-je-ro-jol	22b	<sup>2</sup> jo-jol, men-jo-jol
23a	je-rong-kok v, men-je-rong-kok	23b	jong-kok
24a	je-ru-bung	24b	ju-bung
25a	je-rum-bai	25b	jum-bai
26a	ke-ra-kap	26b	<sup>4</sup> ka-kap
27a	ke-rang-kang	27b	kang-kang
28a	ke-re-ceng	28b	ke-ceng
29a	ke-rem-pung	29b	<sup>2</sup> kem-pung
30a	ke-re-mun-ting	30b	ke.mun.ting
31a	ke-re-nyit	31b	ke-nyit, me-nge-nyit
32a	ke-re-pak	32b	<sup>3</sup> ke-pak, ter-ke-pak
33a	ke-re-pot	33b	<sup>1</sup> ke-pot

34a	ke·ri·cau, ber·ke·ri·cau	34b	<sup>1</sup> ki·cau
35a	ke·ri·sut	35b	<sup>1</sup> ki·sut
36a	ke·ro·cok	36b	ko·cok
37a	ke·ro·pong	37b	ko·pong
38a	ke·ru·dung	38b	<sup>2</sup> ku·dung
39a	ke·ru·kut v, me·nge·ru·kut	39b	ku·kut
40a	pe·ran·cit	40b	pan·cit v, me·man·cit
41a	pe·ra·ngah, me·me·ra·ngah·kan	41b	pa·ngah, ter·pa·ngah
42a	pe·ra·suk·an	42b	pa·suk, ber·pa·suk·pa·suk
43a	re·ra·mu·an	43b	ra·mu
44a	re·rang·ka	44b	<sup>1</sup> rang·ka <sup>2</sup> rang·ka
45a	re·ran·ting	45b	ran·ting
46a	re·ra·ta	46b	<sup>1</sup> ra·ta
47a	re·rong·kong	47b	rong·kong
48a	re·ru·gi	48b	ru·gi
49a	re·run·tuk	49b	run·tuk
50a	se·ra·but	50b	<sup>1</sup> sa·but
51a	se·ram·puk	51b	sam·puk v, me·nyam·puk
52a	se·ran·dung, ter·se·ran·dung	52b	<sup>2</sup> san·dung v, me·nyan·dung
53a	se·ren·deng	53b	sen·deng
54a	<sup>1</sup> se·re·ngam	54b	se·ngam v, me·nye·ngam
55a	se·ro·bok v, ber·se·ro·bok	55b	<sup>2</sup> so·bok, ber·so·bok
56a	se·ro·dok	56b	<sup>2</sup> so·dok v, me·nyo·dok
57a	se·ron·dol v, me·nye·ron·dol	57b	son·dol
58a	se·ru·ak, me·nye·ru·ak	58b	<sup>3</sup> su·ak v, me·nyu·ak
59a	se·ru·da	59b	su·da
60a	se·ru·duk v, me·nye·ru·duk	60b	<sup>2</sup> su·duk
61a	se·ru·ling	61b	<sup>1</sup> su·ling
62a	<sup>2</sup> te·ri·tik v, ber·te·ri·tik	62b	<sup>1</sup> ti·tik

Ket.: Angka kecil di depan kata-kata tersebut menyatakan bahwa kata-kata tersebut merupakan homonim (memiliki bentuk dan pengucapan yang sama, tetapi maknanya berbeda).

Berdasarkan bentuknya, pasangan kata berinfiks dan bentuk dasar pada tabel di atas dapat digolongkan ke dalam empat kelompok sebagai berikut.

#### i) Bentuk berinfiksnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata berinfiks yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan tidak perlu dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frase) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis dengan dua morfem terikat; infiks dan afiks lain). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berangus*, *berenggil*, *berewok*, *berumbung* (1), *ceranggah*, *gerenyot*, *gerigi*, *gerigis*, *gerinjal*, *gerohong*, *jerubung*, *jerumbai*, *kerakap*, *kerangkang*, *kerempung*, *keremunting*, *kerenyit*, *kerepak*, *kerepot*, *kerisut*, *kerocok*, *keropong*, *kerudung*, *perancit*,

*perasukan*, *reramuan*, *rerangka*, *reranting*, *rerata*, *rerongkong*, *rerugi*, *reruntuk*, *serabut*, *serampuk*, *serendeng*, *serengam* (1), *serodok*, dan *seruling*.

#### ii) Bentuk dasarnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan tidak perlu dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frase) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *bangus*, *benggil*, *bewok*, *bumbung*, *cacak* (1), *cacau*, *cancang* (1), *canggah* (1), *gagap* (1), *genyot*, *gigi*, *gigis* (2), *ginjal*, *gohong*, *jongkok*, *jubung*, *jumbai*, *kakap* (4), *kangkang*, *keceng*, *kempung* (2), *kemunting*, *kepot* (1), *kicau* (1), *kisut* (1), *kocok*, *kopong*, *kudung* (2), *kukut*, *ramu*, *rangka* (1), *rangka* (2), *ranting*, *rata* (1),

*rongkong, rugi, runtuk, sabut* (1), *sendeng, sondol, suduk* (2), *suling* (1), dan *titik* (1).

### iii) Bentuk dasar dan bentuk berinfiksnya berupa morfem bebas

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata yang muncul dalam kedua kelompok di atas. Hal ini menunjukkan bahwa baik bentuk dasar maupun bentuk berinfiksnya merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam konstruksi klausa atau kalimat. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berangus* (*bangus*), *berenggil* (*benggil*), *berewok* (*bewok*), *berumbung* (1) (*bumbung*), *ceranggah* (<sup>1</sup>*canggah*), *gerenyot* (*genyot*), *gerigi* (*gigi*), *gerigis* (<sup>2</sup>*gigis*), *gerinjal* (*ginjal*), *gerohong* (*gohong*), *jerubung* (*jubung*), *jerumbai* (*jumbai*), *kerakap* (<sup>4</sup>*kakap*), *kerangkang* (*kangkang*), *kerempung* (<sup>2</sup>*kempung*), *keremunting* (*kemunting*), *keropot* (<sup>1</sup>*kepot*), *kerisut* (<sup>1</sup>*kisut*), *kerocok* (*kocok*), *keropong* (*kopong*), *kerudung* (<sup>2</sup>*kudung*), *reremuan* (*ramu*), *rerangka* (<sup>1</sup>*rangka*, <sup>2</sup>*rangka*), *reranting* (*ranting*), *rerata* (*rata*), *rerongkong* (*rongkong*), *rerugi* (*rugi*), *reruntut* (*runtut*), *serabut* (*sabut*), *serendeng* (*sendeng*), dan *seruling* (*suling*).

### iv) Bentuk berinfiksnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata berinfiks yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan harus dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frase) maupun morfem terikat (membentuk polimorfemis dengan dua morfem terikat; infiks dan afiks lain). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cerabut*, *ceracak*, *ceracau*, *cerancang*, *ceratuk*, *geragap*, *gerapai*, *gerunyam*, *jeramah*, *jeremba*, *jerojol*, *jerongkok*, *kerenceng*, *kericau*, *kerukut*, *serandung*, *serobok*, *serondol*, *seruak*, *seruduk*, dan *teritik* (2).

### v) Bentuk dasarnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam sebuah klausa atau kalimat dan harus dirangkaikan dengan morfem lain, baik morfem bebas (membentuk frase) maupun morfem

terikat (membentuk polimorfemis). Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cabut* (*cerabut*), *catuk* (4) (*ceratuk*), *gapai* (*gerapai*), *gunyam* (*gerunyam*), *jamah* (*jeramah*), *jemba* (2) (*jeremba*), *jojol* (2) (*jerojol*), *kenyit* (*kerenyit*), *kepak* (3) (*kerepak*), *pancit* (*perancit*), *pasuk* (*perasukan*), *sampuk* (*serampuk*), *sandung* (2) (*serandung*), *sengam* (<sup>1</sup>*serengam*), *sobok* (2) (*serobok*), *sodok* (2) (*serodok*), dan *suak* (3) (*seruak*).

### vi) Bentuk dasar dan bentuk berinfiksnya berupa morfem terikat

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini merupakan kata yang muncul dalam kelompok (iv) dan (v). Hal ini menunjukkan bahwa baik bentuk dasar maupun bentuk berinfiksnya merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dalam konstruksi klausa atau kalimat. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *cerabut* (*cabut*), *ceratuk* (<sup>4</sup>*catuk*), *gerapai* (*gapai*), *gerunyam* (*gunyam*), *jeramah* (*jamah*), *jeremba* (<sup>2</sup>*jemba*), *jerojol* (<sup>2</sup>*jojol*), *serandung* (<sup>2</sup>*sandung*), dan *serobok* (<sup>2</sup>*sobok*).

### vii) Ketumpangtindihan pembentukan kata

Di dalam kata berinfiks -er- terdapat ketumpangtindihan pembentukan kata, yaitu infiksasi dan duplikasi, yakni terdapat dalam kata *reremuan*, *rerangka*, *reranting*, *rerata*, *rerongkong*, *rerugi*, dan *reruntut*. Dalam kata *reremuan* ditambah dengan proses pembentukan kata afiksasi. Ketumpangtindihan tersebut dapat dilihat dalam contoh, kata *rerangka* dapat dianalisis menggunakan infiksasi dan duplikasi dwilingga. Pada proses infiksasi kata *rangka* langsung dilekati infiks -er- pada suku pertama, sedangkan pada duplikasi, prosesnya adalah *rangka* → *rangka-rangka* → *rarangka* → *rerangka*.

### 3.2 Makna Kata Berinfiks -er-

Berdasarkan kata berinfiks yang ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, penulis menemukan 14 makna yang terkandung di dalam infiks -er-, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2: Makna Kata Berinfiks -er-

(1) 'menyatakan makna sama seperti bentuk dasarnya'	
1	<b>be-re-wok</b> /beréwok/ <i>n</i> bulu atau rambut yg tumbuh pd dagu dan pipi belakang; bewok; cambang bauk
2	<b>ce-ra-tuk, ber-ce-ra-tuk</b> <i>v</i> duduk dng kepala menunduk sedikit; tercatuk
3	<b>ge-ra-pai</b> <i>v</i> , <b>meng-ge-ra-pai</b> <i>v</i> meraba-raba hendak memegang; mencapai-capai (ke atas, ke kiri, ke kanan) hendak memegang dsb; menggapai
4	<b>ge-re-nyot</b> /gerényot/ <i>a</i> erot (mulutnya); seringai; kernyih
5	<b>ge-rin-jal</b> <i>ark n</i> ginjal
6	<b>ge-ru-nyam</b> <i>v</i> , <b>meng-ge-ru-nyam</b> <i>v</i> berkata-kata dl hati; menggunyam
7	<b>je-rem-ba, men-je-rem-ba</b> <i>v</i> mengulurkan tangan (untuk mencapai sesuatu); menggapai
8	<b>je-ru-bung</b> <i>n Lay</i> penutup muatan pd perahu (dibuat dr tika, kajang, kain mota, dsb)
9	<b>ke-ra-kap</b> <i>Mk n 1</i> sirih yg daunnya lebar-lebar, lebih lebar dp sirih biasa dan tidak enak rasanya; <b>2</b> daun sirih yg tebal dan keras (lawan dr sirih carang)
10	<b>ke-rang-kang</b> → <b>kelangkang</b> <b>ke-lang-kang</b> <i>n 1</i> bagian tubuh di antara kedua pangkal paha; <b>2</b> bagian belakang tubuh hewan di belakang pinggang
11	<b>ke-rem-pung</b> <i>ark n</i> perut sebelah bawah
12	<b>ke-re-mun-ting</b> → <b>kemunting</b>
13	<b>ke-ri-sut</b> <i>a</i> berkerut-kerut; lisut; kisut
14	<b>ke-ro-pong</b> → <b>2keropok</b> <b>ke-ro-pok</b> <i>a 1</i> tidak ada isinya; kosong; <b>2</b> berlubang-lubang (berongga-rongga) krn lapuk dimakan rayap (tt kayu) atau dimakan panas (cuaca); <b>3</b> <i>ki</i> lemah; lembek
15	<b>ke-ru-dung</b> <i>n 1</i> tudung (lampu dsb); <b>2</b> kain penutup kepala perempuan; cadar
	<b>be-wok</b> /béwok/ <i>n</i> cambang bauk
	<b>ca-tuk, ter-ca-tuk</b> <i>v</i> duduk dng kepala tertunduk sedikit
	<b>ga-pai</b> <i>v</i> , <b>ber-ga-pai-an</b> <i>v</i> mengulur-ulurkan tangan hendak mencapai atau memegang
	<b>ge-nyot</b> /gényot/ <i>a</i> tidak sejalan (tt garis dsb); erot
	<b>gin-jal</b> <i>n</i> (sepasang) organ tubuh (berbentuk spt biji kacang merah, terletak di dekat tulang belakang), berfungsi mengeluarkan atau memisahkan produk buangan metabolisme dr darah; buah pinggang
	<b>gu-nyam</b> <i>v</i> , <b>meng-gu-nyam</b> <i>v</i> berkata-kata dl hati
	<b>jem-ba, men-jem-ba</b> <i>v</i> mengulurkan tangan (hendak memegang sesuatu)
	<b>ju-bung</b> → <b>jerubung</b>
	<b>ka-kap</b> <i>n</i> daun sirih yg di bawah, kasar dan kaku; sirih kerakap
	<b>kang-kang</b> <i>n 1</i> celah di antara pangkal kedua paha; <b>2</b> jarak antara kaki kanan dan kaki kiri (tt kaki yg terbuka); <b>3</b> kelangkang; <b>4</b> bagian celana (seluar) di bawah pantat atau bagian depan celana (tempat kancing); pesak
	<b>kem-pung</b> <i>Jw n 1</i> bagian perut sebelah bawah; <b>2</b> gelembung
	<b>ke-mun-ting</b> <i>n 1</i> tumbuhan perdu, daunnya dapat dimakan, berasa sepat, biasa digunakan untuk ramuan obat sakit perut; <i>Rhodomyrtus tomentosa</i> ; <b>2</b> daun kemunting
	<b>ki-sut</b> <i>a</i> (ber)kedut krn kering, tua dsb; lisut; keriput
	<b>ko-pong</b> <i>a 1</i> kosong; tidak ada isinya; <b>2</b> tidak berisi daging buah (tt buah-buahan)
	<b>ku-dung</b> <i>n</i> kain selubung (penutup) kepala; kerudung

16	<b>pe-ran-cit</b> → <b>pancit</b>	<b>pan-cit</b> v, <b>me-man-cit</b> v memancur (menyemprot) sedikit demi sedikit
17	<b>pe-ra-suk-an</b> <i>ark</i> n pasukan	<b>pa-suk</b> , <b>ber-pa-suk-pa-suk</b> v berkelompok-kelompok; berkawan-kawan
18	<b>re-rong-kong</b> lihat <b>rongkong</b>	<b>rong-kong</b> n <b>1</b> tulang-tulang dl tubuh; rangka; <b>2</b> tenggorok binatang; rangkungan
19	<b>re-run-tuk</b> n barang-barang yg sudah rusak; runtuh: -- <i>truk dan mobil</i>	<b>run-tuk</b> → <b>reruntuk</b>
20	<b>se-ram-puk</b> v sampuk; bentur; antuk	<b>sam-puk</b> v, <b>me-nyam-puk</b> v <b>1</b> melanggar; menabrak; menumbuk; membentur; <b>2</b> menyambut (pukulan dsb); menangkis; <b>3</b> menepis tangan (yg sedang memegang senjata dsb); <b>4</b> memotong (pembicaraan orang); menyelang; <b>5</b> mencampuri (urusan orang dsb)
21	<b>se-ran-dung</b> , <b>ter-se-ran-dung</b> v terantuk (pd batu dsb); tersandung	<sup>2</sup> <b>san-dung</b> v, <b>me-nyan-dung</b> v menyentuh sesuatu dng tidak sengaja (tt kaki)
22	<b>se-ren-deng</b> /seréndéng/ a <b>1</b> sendeng; miring sebelah; tinggi sebelah; sedang; <b>2</b> <i>ki</i> kurang waras otaknya	<b>sen-deng</b> /séndéng/ a <b>1</b> tinggi sebelah senget; condong; tidak rata (bahu); miring letaknya (kopiah di kepala); <b>2</b> juling (mata); <b>3</b> kurang ingatan; agak gila
23	<sup>1</sup> <b>se-re-ngam</b> → <b>sengam</b>	<b>se-ngam</b> v, <b>me-nye-ngam</b> v <i>kas</i> memakan sampai habis; memakan dng rakus
24	<b>se-ro-bok</b> v, <b>ber-se-ro-bok</b> v bertemu (dr dua arah yg berlainan); berjumpa; bersobok	<sup>2</sup> <b>so-bok</b> , <b>ber-so-bok</b> v bertemu (dng); berjumpa (dng); bersua (dng); tersobok
25	<b>se-ron-dol</b> v, <b>me-nye-ron-dol</b> v menyundul	<b>son-dol</b> → <b>sundul</b>  <b>sun-dul</b> v, <b>me-nyun-dul</b> v <b>1</b> menundukkan kepala untuk menumbuk benda yg ada di atasnya: <i>kerbau itu -nya sehingga ia terpentak</i> ; <b>2</b> menangkis bola dng kepala
26	<b>se-ru-ling</b> n alat musik tiup yg terbuat dr buluh, logam, dsb; suling	<sup>1</sup> <b>su-ling</b> n <b>1</b> seruling; bangsi; <b>2</b> peluit (kapal, kereta api, dsb)

(2) 'menyatakan alat'

1	<b>be-ra-ngus</b> n selongsong penutup yg terbuat dr kulit atau rotan yg dianyam untuk menutup moncong anjing (supaya jangan menggigit) atau moncong anak sapi (supaya jangan menyusu)	<b>ba-ngus</b> <i>Jk</i> n moncong anjing atau babi
2	<sup>1</sup> <b>be-rum-bung</b> n pembuluh (tempat mengalirkan atau menyalurkan air, asap, dsb); pipa; corong	<b>bum-bung</b> n <b>1</b> tabung bambu; perian; <b>2</b> <i>ark</i> pembuluh; buluh-buluh

(3) 'menyatakan (sesuatu yang) mengambil sifat'

1	<b>ce-rang-gah</b> n cabang-cabang (tt tanduk rusa); rangka	<sup>1</sup> <b>cang-gah</b> n <b>1</b> galah (tongkat dsb) yg ujungnya bercabang (untuk senjata, menggancu, dsb); <b>2</b> dahan yg bercabang dua
---	---	--

- 2 **re-ra-ta** *n* 1 nilai, angka, dsb yg paling umum; nilai dsb rata-rata; 2 *Stat* statistik yg menunjukkan nilai yg paling umum atau pertengahan di antara nilai-nilai variabel acak yg telah diukur
- <sup>1</sup>**ra-ta** *a* 1 mempunyai permukaan yg sama tinggi dan/atau sama rendah; papar; 2 meliputi semua bagian; 3 tersebar ke segenap penjuru; terdapat (ditemukan) di seluruh tempat; 4 sama-sama memperoleh jumlah yg sama

(4) 'menyatakan ketidaksengajaan'

- 1 **ce-ra-but** *v*, **ter-ce-ra-but** *v* 1 merosot; 2 terlepas
- ca-but** *v*, **men-ca-but** *v* 1 menarik supaya lepas (keluar) dr tempat tertanamnya (tumbuhnya); 2 menarik keluar dr sarungnya (keris, pedang, pistol, dsb); menghunus; 3 mengambil salah satu dr kelompok yg besar (spt undian); 4 menarik kembali apa yg sudah dikatakan (dikeluarkan, diberikan, dsb); 5 menyatakan tidak berlaku; membatalkan (peraturan, izin, dsb)

(5) 'menyatakan penyangatan atau penguatan makna'

- 1 **ce-ra-cak**, **ber-ce-ra-cak** *v* bercerancang
- ber-ce-ran-cang-an** *v* mencuar-cuar tajam (tinggi-tinggi)
- 2 **ce-ran-cang**, **ber-ce-ran-cang-an** *v* mencuar-cuar tajam (tinggi-tinggi)
- <sup>1</sup>**ca-cak** *a* tegak lurus (tt barang panjang yg dipancangkan di tanah)
- <sup>1</sup>**can-cang** *n* pancang;  
**ter-can-cang** *v* berdiri tegak lurus; (tampak) mencuar tegak lurus; terpancang
- 3 **ge-ro-hong** *n* gerohok
- ge-ro-hok** *n* lubang besar (pd pohon)
- 4 **je-ra-mah**, **ber-je-ra-mah** *v* berpegang-pegangan sambil renggut-merenggut
- ja-mah** *v*, **men-ja-mah** 1 *v* menyentuh dng jari; meraba; memegang; 2 *ki* meniduri; menodai
- 5 **je-rong-kok** *v*, **men-je-rong-kok** *v* berjongkok dng lutut hampir menyentuh dagu
- jong-kok** *v* 1 menempatkan badan dng cara melipat kedua lutut, bertumpu pd telapak kaki, dng pantat tidak menjejak tanah; bercangkung; berjongkok; 2 *ki* rendah (tt inteligensi)

(6) 'menyatakan (melakukan) perbuatan'

- 1 **ce-ra-cau** *n*, **men-ce-ra-cau** *v* berkata tidak keruan spt orang tidak sadar (tidur, gila, dsb); mengigau, mengaco-belo
- ca-cau** *a* banyak bicara, cerewet (tt orang); banyak, senang, atau sering berkicau (tt burung dsb)
- 2 **ge-ra-gap**, **meng-ge-ra-gap** *v* tidak tahu apa yg harus dikatakan; gugup; terkejut
- <sup>1</sup>**ga-gap** *n* 1 gangguan bicara (kesalahan dl ucapan dng mengulang-ulang bunyi, suku kata, atau kata); 2 *Psi* kelainan wicara berupa pengulangan konsonan dan suku kata secara spasmodis, disebabkan oleh gangguan psikofisiologis dan lebih banyak terjadi pd pria
- 3 **se-ru-ak**, **me-nye-ru-ak** *v* 1 berjalan menyusup dng menguakkan (menyibakkan) sesuatu yg menghalanginya ke kiri dan kanan (dl kerumunan orang, semak-semak, tempat yg sempit, dsb); *ia masuk - orang banyak*; 2 menjorok masuk: *dagu-nya bercelah, dan matanya yg biru - ke dalam*; 3 *ki* menembus (tt tatapan mata)
- <sup>3</sup>**su-ak** *v*, **me-nyu-ak** *v* menyibakkan (rambut, air, dsb)



- 4 **se·ru·duk** *v*, **me·nye·ru·duk** *v* 1 menyeluduk; menyuruk; menyusup: *ia - ke dl belukar*; 2 membungkuk dan menyundul; menanduk: *kerbau itu - orang kemarin*; 3 melanggar; menabrak (dng gerakan maju)
- 5 **se·ro·dok** → **seruduk**
- se·ru·duk** *v*, **me·nye·ru·duk** *v* 1 menyeluduk; menyuruk; menyusup: *ia - ke dl belukar*; 2 membungkuk dan menyundul; menanduk: *kerbau itu - orang kemarin*; 3 melanggar; menabrak (dng gerakan maju)
- <sup>2</sup>**su·duk** → **2sodok**
- <sup>2</sup>**so·dok** *v*, **me·nyo·dok** *v* 1 menolak; mendorong; menyorong (becak dsb); 2 menumbuk (menekan) dng tangan terkepal atau dng benda bulat panjang (di perut dsb); menggocok; 3 *kas* menyetubuhi; 4 *cak* mendahului kendaraan lain dng melarikan kendaraan sendiri cepat-cepat (dl suatu antrean kendaraan dsb); menyalib dng mengebut
- <sup>2</sup>**so·dok** *v*, **me·nyo·dok** *v* 1 menolak; mendorong; menyorong (becak dsb); 2 menumbuk (menekan) dng tangan terkepal atau dng benda bulat panjang (di perut dsb); menggocok; 3 *kas* menyetubuhi; 4 *cak* mendahului kendaraan lain dng melarikan kendaraan sendiri cepat-cepat (dl suatu antrean kendaraan dsb); menyalib dng mengebut

(7) 'menyatakan banyak atau kumpulan'

- 1 **ge·ri·gi** *n* gigi-gigi tajam pd tepi (gergaji, piringan sepeda)
- 2 **je·rum·bai** *n* jerabai; jumbai-jumbai
- 3 **re·ra·mu·an** lihat **ramu**
- 4 **re·rang·ka** lihat **rangka**
- 5 **re·ran·ting** lihat **ranting**
- 6 **se·ra·but** *n* 1 serat-serat spt pd sabut; 2 barang yg rupanya spt bulu atau serat; 3 sabut halus; 4 struktur jaringan yg berbentuk panjang spt benang
- 7 <sup>2</sup>**te·ri·tik** *v*, **ber·te·ri·tik** *v* bertitik-titik
- gi·gi** *n* 1 tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yg tumbuh tersusun berakar di dl gusi dan kegunaannya untuk mengunyah atau menggigit; 2 sesuatu yg bentuknya spt gigi: -- *sisir*; -- *gergaji*; 3 *ki* kekuasaan
- jum·bai** *n* rumbai
- ra·mu** *v* kumpul; urun; menjadikan satu (pendapat, akar-akaran, kayu-kayuan)
- <sup>1</sup>**rang·ka** *n* tulang-tulangan (tubuh, barang, rumah, dsb); kerangka
- ran·ting** *n* 1 bagian cabang yg kecil-kecil; cabang dr cabang: *penghuni gubuk itu mengumpulkan -- kecil untuk kayu api*; 2 anak cabang dr perkumpulan dsb; 3 cabang sekunder pd pembuluh darah atau pembuluh saraf
- <sup>1</sup>**sa·but** *n* kulit yg berserat buah kelapa, pinang, dsb
- <sup>1</sup>**ti·tik** *n* noktah (pd huruf, tanda, tanda baca, dsb)

(8) 'menyatakan membuat makna lebih generik'

- 1 **je·ro·jol**, **men·je·ro·jol** *v* menyembul ke luar
- 2 **ke·ru·kut** *v*, **me·nge·ru·kut** *v* berkerut-kerut (tt daun yg kena penyakit); kokot (tt jari); mengerut (tt tangan dan kaki); **me·nge·ru·kut·kan** *v* mengerutkan; menggulungkan
- <sup>2</sup>**jo·jol**, **men·jo·jol** *v* menganjur ke luar, menonjol ke luar; tersembul (tt mata)
- ku·kut** → **kokot**
- <sup>1</sup>**ko·kot** *n* 1 besi (kawat) yg dibengkokkan untuk memaut; gembok; 2 bengkok dan melekat (tt jari tangan, kaki, dsb); kerukut

(9) 'menyatakan membuat makna spesifik'

- 1 **re·ru·gi** *n* *El* kerugian listrik di penghantar alat
- ru·gi** *1 a* (terjual) kurang dr harga beli atau modalnya; tidak

listrik lain

mendapat laba; **2 a** kurang dr modal (krn menjual lebih rendah dp harga pokok); **3 a** tidak mendapat faedah (manfaat); tidak beroleh sesuatu yg berguna; **4 n** sesuatu yg kurang baik (tidak menguntungkan); mudarat

(10) 'menyatakan kontinuitas'

- 1 ke-ri-cau, ber-ke-ri-cau** *v* berkicau terus-menerus (tt burung murai dsb)      <sup>1</sup>**ki-cau** *n* **1** bunyi burung (terutama burung murai); **2 ki** celoteh; perkataan yg sebarang saja

(11) 'menyatakan intensitas (keseringan) atau berkali-kali'

- 1 ke-re-ceng** /kerécéng/ *v*, **me-nge-re-ceng-kan** (**mata**) *v* mengejap-ngejapkan (mata)      **ke-ceng** /kécéng/ *a* dl keadaan tertutup sebelah (tt mata)

(12) 'menyatakan hasil'

- 1 ke-re-nyit** → **kernyit**      **ke-nyit, me-nge-nyit** *v* mengerutkan alis (mengejapkan mata) untuk memberi isyarat; mengerling  
**ker-nyit** *n* kerut alis (dahi)
- 2 ke-re-pot** /kerépot/ → **keriput**      <sup>1</sup>**ke-pot** /képot/ *a* erot; gumal; berkerut-kerut  
**ke.ri.put** *n* kerut; kerepot

(13) 'menyatakan bunyi atau tiruan bunyi'

- 1 ke-re-pak** → **kerpak**      <sup>3</sup>**ke-pak** /képak/ *v*, **ter-ke-pak** *a* patah atau bengkok (tt dahan kayu, lengan, dsb)  
**ker-pak** *n* bunyi spt bunyi cabang kayu patah
- 2 ke-ro-cok** *n* **1** bunyi "cok, cok", spt bunyi air dl botol yg dikocok; **2** semacam orok-orok (nama bunyi-bunyian)      **ko-cok** *v* guncang (tt obat dl botol dsb)

(14) 'menyatakan sifat'

- 1 be-reng-gil** *ark a* menonjol (tersembul) ke luar (spt mata keping, biji jambu monyet)      **beng-gil** *a* benjol; bincul; bengkil
- 2 ge-ri-gis** *a* bergigi atau bertakik-takik tajam (spt mata pisau yg rusak, kikir)      <sup>2</sup>**gi-gis** *a* cuil-cuil pd pinggirnya (tt gigi anak kecil yg kupak)

Selain kata-kata di atas, penulis juga menemukan kata yang diduga merupakan kata berinfiks -er-. Hal ini didasarkan pada kemiripan makna di antara dugaan bentuk berinfiks dan dugaan bentuk dasarnya. Kata di bawah ini dapat dijadikan penelitian lebih

lanjut mengenai infiks dalam bahasa Indonesia. Untuk menetapkan bentuk di bawah ini merupakan gejala infiks, dibutuhkan penelitian yang bersifat diakronis. Kata tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Dugaan Bentuk Kata Berinfiks -er-

No.	Dugaan Bentuk Berinfiks	Dugaan Bentuk Dasar	Keterangan
1	<b>be-ri-sik</b> <i>Jk a</i> <b>1</b> ribut (ramai, hingar-bingar) suaranya: <i>saya tidak dapat tidur krn anak-anak -- di luar</i> ; <b>2</b> berasa mendengung pd telinga	<b>bi-sik</b> <i>n</i> suara desis perlahan-lahan: <i>sering kali terngiang dl telingaku -- rayu kekasihku</i> ;	Keduanya tidak memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Akan tetapi, yang menonjol di antara keduanya adalah pertentangan makna (antonim).
2	<b>be-rum-bun</b> <i>Mk</i> , <b>ter-be-rum-bun</b> <i>a</i> dl keadaan menjulang dan besar; tesergam	<sup>1</sup> <b>bum-bun</b> <i>ark a</i> rimbun; rindang	Keduanya memiliki kemiripan makna, yaitu

			‘besar’ dan ‘rindang.’
3	<b>ge-re-sek</b> /gerésék/, <b>meng-ge-re-sek</b> <i>v</i> berbunyi kersik-kersik	<b>ge-sek</b> /gésék/ <i>v</i> , <b>ber-ge-sek</b> <i>v</i> bergosokan; bergesel; bergeseran: <i>bunyinya sbg kayu ~; kalau dua benda selalu ~, lama-kelamaan aus</i>	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu ‘bergeseran’ dan ‘berbunyi kersik-kersik’ seperti bunyi benda bergesekan.
4	<b>ke-ra-bat</b> <i>n</i> 1 yg dekat (pertalian keluarga); sedarah sedaging: <i>masih -- dng engkau</i> ; 2 keluarga; sanak saudara: <i>kaum --</i> ; 3 keturunan dr induk yg sama yg dihasilkan dr gamet yg berbeda;	<b>ka-bat</b> <i>Mk v</i> , <b>me-nga-bat</b> <i>v</i> mengikat; mengebat: <i>~ kayu bakar</i>	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu ‘yang dekat (pertalian keluarga)’ dan ‘mengikat.’
5	<b>ke-ra-wat</b> <i>n</i> tali dr kulit rotan (untuk mengikat beliung); tali rotan	<b>ka-wat</b> <i>n</i> 1 tali yg dibuat dr logam; 2 telegram;	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu ‘tali.’
6	<b>ke-ren-cang</b> <i>n</i> tiruan bunyi rantai bersentuhan	<sup>2</sup> <b>ken-cang</b> <i>n</i> , <b>ken-cang-ken-cung</b> <i>n</i> tiruan bunyi "cang, cing, cung"	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu ‘tiruan bunyi.’
7	<b>ke-ren-cung</b> <i>n</i> tiruan bunyi, hampir sama dng bunyi kerencang	<b>ken-cung</b> <i>n</i> tiruan bunyi "cung, cung"	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu ‘tiruan bunyi.’
8	<sup>2</sup> <b>ke-ren-dang</b> <i>n</i> wadah penyimpanan benih ikan sebelum diangkut ke tempat lain	<sup>2</sup> <b>ken-dang</b> <i>n</i> kemasan kertas berisi antara 480—500 helai; rim; <b>se-ken-dang</b> <i>n</i> 1 satu rim; 2 <i>Jw</i> banyak sekali: <i>jika itu yg kaumaksudkan, saya punya ~</i>	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu ‘wadah atau kemasan.’
9	<b>ke-ri-ut</b> <i>n</i> bunyi "kiut-kiut", spt bunyi gesekan pohon bambu ditiup angin; <b>ber-ke-ri-ut</b> <i>v</i> berbunyi "kiut-kiut"; <b>ber-ke-ri-ut-an</b> <i>v</i> berkeriut berkali-kali	<b>ki-ut</b> → <b>kicut</b>  <b>ki-cut</b> <i>v</i> bunyi "cut, cut", spt as roda yg kurang minyak;	Keduanya memiliki kesamaan komponen makna, yaitu ‘bunyi.’
10	<b>pe-ra-ngah</b> , <b>me-me-ra-ngah-kan</b> <i>v</i> menjadikan terperangah; <b>ter-pe-ra-ngah</b> <i>v</i> terperanjat; terkejut; tiba-tiba terdiam atau terlompat (krn kaget)	<b>pa-ngah</b> , <b>ter-pa-ngah</b> <i>v</i> ternganga	Keduanya memiliki kemiripan konsep makna, yaitu ‘terperangah’ dan ‘ternganga’ yang biasanya disebabkan oleh terkejut atau terperangah.
11	<b>se-ru-da</b> <i>n</i> serangkak (duri-duri, ranting-ranting yg dipasang pd pohon agar pohon tidak dipanjat orang)	<b>su-da</b> <i>kl n</i> bambu atau bilah bambu yg dibuat runcing dan dipasang di keliling kubu dsb sbg ranjau	Keduanya memiliki kesamaan konsep makna, yaitu ‘benda yang digunakan untuk menghalau orang (sesuatu).’

### 3.3 Metode Pendefinisian Lema Kata Berinfiks yang Bermakna ‘Sama dengan Bentuk Dasarnya’

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya, sebagian besar kata berinfiks *-er-* memiliki makna yang sama dengan bentuk dasarnya. Sebanyak 26 kata berinfiks maknanya sama dengan bentuk dasarnya. Akan tetapi, 26 kata tersebut masih dapat dikelompokkan lagi berdasarkan nuansa

maknanya lebih lanjut. Adapun kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam lima kelompok. Kelima kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

#### i) Rujuk silang ke bentuk dasar atau rujuk silang ke bentuk berinfiks

Kata-kata ini cukup mudah diidentifikasi sebagai kata berinfiks mengingat perbedaan makna pada bentuk dasar dengan bentuk berinfiksnya tidak ada.

Perbedaannya hanya terletak pada ragam penggunaannya. Kata yang dirujuk silang merupakan kata yang tidak disarankan penggunaannya karena merupakan kata yang tidak baku. Sebagai contoh, dalam lema *keremunting* → *kemunting*, kata

*keremunting* tidak disarankan penggunaannya (tidak baku) sehingga merujuk silang ke kata *kemunting* yang disarankan penggunaannya. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Lema yang Berujuk Silang

Kata Berinfiks	Bentuk Dasar	Yang Disarankan Digunakan (Baku)
je·ru·bung	ju·bung → jerubung	jerubung (bentuk berinfiks)
ke·re·mun·ting → kemunting	ke·mun·ting	kemunting (bentuk dasar)
pe·ran·cit → pancit	pan·cit	pancit (bentuk dasar)
re·run·tuk	run·tuk → reruntuk	reruntuk (bentuk berinfiks)
<sup>1</sup> se·re·ngam → sengam	se·ngam	sengam (bentuk dasar)

#### ii) Pendefinisian lema kata berinfiks mengandung bentuk dasarnya

Kata-kata pada kelompok ini juga masih cukup mudah diidentifikasi karena persamaan antara kata berinfiks dan bentuk dasarnya masih tersurat, yaitu dalam definisi bentuk berinfiksnya terkandung bentuk dasarnya. Sebagai contoh lema *gerunyam* diberi definisi (makna) ‘berkata dalam hati; menggunyam.’ Kata *menggunyam* merupakan bentukan dari kata *gunyam*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *gerunyam* dan *gunyam* memiliki makna yang sama. Bahkan, beberapa kata seperti *perasukan* dan *serampuk* definisinya adalah bentuk dasarnya itu sendiri. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *berewok* (*bewok*), *ceratuk* (*catuk*), *gerapai* (*gapai*), *gerunyam* (*gunyam*), *gerinjal* (*ginjal*), *kerisut* (*kisut*), *perasukan* (*pasukan*), *serampuk* (*sampuk*), *serandung* (*sandung*), *serendeng* (*sendeng*), *serobok* (*sobok*), dan *seruling* (*suling*).

#### iii) Pendefinisian lema bentuk dasar mengandung kata berinfiksnya

Kata-kata pada kelompok ini merupakan kebalikan dari kata-kata pada kelompok sebelumnya. Jika pada kelompok sebelumnya terdapat bentuk dasar dalam definisi lema kata berinfiksnya, dalam kelompok ini, terdapat kata berinfiks dalam definisi lema bentuk dasarnya. Sebagai contoh, dalam definisi lema *kudung* terdapat definisi ‘kain selubung (penutup) kepala; kerudung.’ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *kudung* dan *kerudung* memiliki makna yang sama. Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini

adalah *kerakap* (*kakap*), *kerudung* (*kudung*), dan *seruling* (*suling*). Kata *suling* dan *seruling* masuk dalam kategori ini dan kategori sebelumnya. Dengan demikian, kata *suling* dan *seruling* dianggap hanya saling menggantikan saja.

#### iv) Pendefinisian lema bentuk berinfiks merujuk ke lema bentuk dasarnya

Kelompok ini berbeda dengan kelompok (i). Pada kelompok (i) lema yang dirujuk silang (dengan menggunakan tanda →) tidak disarankan penggunaannya, sedangkan dalam kelompok ini, lema yang dirujuk silang (dengan menggunakan kata *lihat*) masih disarankan penggunaannya. Pada umumnya, lema yang dirujuk silang dengan menggunakan kata *lihat* menjadi sublema pada lema lainnya. Sebagai contoh, kata *temali* yang dirujuk ke lema *tali* (1) dapat dilihat maknanya pada lema *tali* (1) dan menjadi sublema pada lema *tali* (1).

Di dalam data, ditemukan lema *rerongkong* yang merujuk ke lema *rongkong*, yaitu dengan menggunakan kata *lihat*. Di dalam petunjuk pemakaian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, disebutkan bahwa lema atau sublema yang merupakan gabungan kata yang deskripsi maknanya terdapat pada lema lain digunakan kata *lihat* (Tim Penyusun, 2007: xxx). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arti kata *rerongkong* dapat dilihat di lema *rongkong*. Akan tetapi, jika kita melihat lema *rongkong*, tidak ditemukan sublema *rerongkong*.

v) *Persamaan konsep makna keterangan lema bentuk dasar dan keterangan lema kata berinfiksnya*

Kata-kata pada kelompok kelima ini merupakan kata-kata yang memiliki pasangan dengan konsep makna yang sama atau merujuk pada hal atau sesuatu yang sama. Kata-kata ini pada dasarnya juga mudah untuk diidentifikasi sebagai kata berinfiks mengingat baik bentuk berinfiks maupun bentuk dasarnya memiliki makna yang sama secara eksplisit. Sebagai contoh, pasangan *jeremba* dan *jemba* (2) dimasukkan sebagai pasangan kata berinfiks karena keduanya memiliki kesamaan makna secara eksplisit, yaitu ‘mengulurkan tangan (untuk mencapai sesuatu); menggapai’ dan ‘mengulurkan tangan (hendak memegang sesuatu).’

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini adalah *gerenyot* (*genyot*), *jeremba* (*jemba*), *kerangkang* (*kangkang*), *kerempung* (<sup>2</sup>*kempung*), *keropong* (*kopong*), dan *serondol* (*sondol*). Dari keenam kata tersebut, terdapat dua kata berinfiks yang tidak disarankan penggunaannya, yaitu *kerangkang* dan *keropong*. Kata *kerangkang* merujuk pada kata *kerangkang*, sedangkan *keropong* merujuk pada kata *keropok* (2).

#### 4. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Infiks merupakan bentuk terikat yang berupa afiks yang dilekatkan di “tengah” bentuk kata. Berdasarkan penelitian ini, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga ditemukan jenis infiks *-er-* dan

terdapat sebanyak 62 kata berinfiks *-er-*. Berdasarkan penelitian, ditemukan sebanyak empat belas makna infiks *-er-*. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan makna infiks dari yang awalnya hanya terdiri dari empat makna—menurut Kridalaksana (1992)—menjadi empat belas makna.

##### 4.2 Saran

Penelitian mengenai infiks dalam bahasa Indonesia ternyata memiliki cakupan yang cukup luas. Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan infiks dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang belum mengkaji keseluruhan permasalahan dalam infiks sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai infiks dalam bahasa Indonesia.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan ke penelitian etimologi bentuk berinfiks yang terdapat dalam naskah maupun kamus-kamus kuno yang merekam bahasa-bahasa pada zaman dahulu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat pula kemungkinan adanya pengaruh infiks dari bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa atau bahasa Melayu. Selain itu, penelitian tentang ketumpangtindihan proses morfologis infiksasi dengan proses morfologis lain, seperti prefiksasi dan reduplikasi juga merupakan penelitian yang menarik untuk dilanjutkan. Seperti kita ketahui, selain infiks *-er-* juga masih terdapat jenis infiks lain yang belum dibahas. Oleh karena itu, bentuk infiks lain juga perlu diteliti dan memiliki banyak manfaat bagi perkembangan linguistik bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Pustaka. 2004. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crawford, John. 1852. *A Grammar and Dictionary of the Malay Language*. London: Smith, Elder, and Co.
- Dumaria. 2009. “Manfaat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam Kehidupan Sehari-Hari,” disampaikan pada acara Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti (ed.). 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2007. "Dasar-Dasar Leksikografi dan Leksikologi: Bahan Pelatihan Penyusunan Kamus Dwibahasa (Indonesia/Melayu – asing, Indonesia/Melayu – daerah)". Diklat. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2009. "Bedah *KBBI* Edisi IV," disampaikan pada acara Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2009. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV," disampaikan pada acara Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- Smarapradhipa, Galih. 2009. "Membaca *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*," disampaikan pada acara Bedah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Selasa, 24 Februari, di Bentara Budaya Jakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.